

Determinan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember

(Determinants of Income Micro, Small, and Medium Enterprises (SME's) Processing Industry Sector in Jember Regency)

Dufi Rusanti, Hadi Paramu, Hari Sukarno
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: (dufi_rusanti@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris penentu modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, dan *risk taking* terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh UMKM sektor industri pengolahan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 75 responden. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif dan *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Secara parsial, hutang, *total asset* dan proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sedangkan modal awal, inovasi dan *risk taking* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Keenam variabel tersebut dapat menjelaskan variasi variabel pendapatan sebesar 36,5%.

Kata Kunci: Determinan, Pendapatan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Industri Pengolahan

Abstract

The purpose of this research is to get empiric evidence the determine of capital, debt, total asset, innovation, proactiveness, and risk taking to SME's income of processing industry sector in Jember Regency. The purpose of this research is to know the influence of capital, debt, total asset, innovation, proactiveness, and risk taking to SME's income of processing industry sector in Jember Regency. The population is all SME's processing industry sector that are listed on Dinas Koperasi and UMKM of Jember Regency. Sampling techniques such as purposive sampling. The number of sample 75 respondent. The analytical method used is the method of multiple regression analysis. The result of this research showed that simultaneous, capital, debt, total asset, innovation, proactiveness, and risk taking are significantly influence to SME's income of processing industry sector in Jember Regency. Partially debt, total asset, and proactiveness variable are positive and significantly influence on income meanwhile capital, innovation, and risk taking variable are positive but not significantly influence to SME's income of processing industry sector in Jember Regency. The six variable can explained level of income variabel about 36,5%.

Keywords: determinants, income, micro small and medium enterprises (SME's) processing industry sector

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kelompok usaha yang memiliki peranan penting untuk mengembangkan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. UMKM berkontribusi besar pada proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Perkembangan UMKM diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat tercipta stabilitas perekonomian yang baik. Keberadaan UMKM yang kurang dimaksimalkan dalam pengelolaannya merupakan masalah yang perlu diatasi. Permasalahan dari hampir semua usaha mikro, kecil, dan menengah yang tidak bisa berkembang adalah karena kurangnya modal yang mereka miliki, dan kebutuhan dana tambahan dari pihak luar

baik itu berupa bantuan dari pemerintah maupun kredit pinjaman dari lembaga keuangan (Rachmawati dan Hotniar, 2007). Selain itu, keterbatasan dalam aspek kewirausahaan dan ketidakmampuan mereka dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional yaitu rendahnya tingkat penggunaan teknologi sehingga menghambat pelaku UMKM untuk berkembang memajukan usaha. Dengan demikian hal ini yang pada akhirnya akan mengakibatkan pendapatan yang diterima pelaku UMKM rendah.

Keberadaan UMKM memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Jatim tahun 2012 mencapai 7,27% (berada di atas pertumbuhan nasional sebesar 6,29%) serta didominasi tiga sektor utama yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran yang kontribusinya sebesar 30,40%, diikuti sektor industri pengolahan sebesar 27,11% dan sektor

pertanian sebesar 15,42% selain itu UMKM telah terbukti mampu menjadi *buffer*, sumber nafkah masyarakat dan menyerap tenaga kerja, hal ini dapat dilihat provinsi Jatim sampai tahun 2012 telah memiliki kurang lebih 795.455 unit industri kecil dan menengah dan menyerap tenaga kerja sebanyak 2.724.694 orang (Biro Humas Prov. Jatim, 2013).

Pentingnya memperoleh pendapatan bagi UMKM, setiap pelaku usaha dituntut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan ketika menginginkan pendapatan yang diperoleh tinggi. Modal merupakan salah satu hal yang penting dalam mendirikan atau memulai suatu usaha. Modal mengindikasikan kemampuan pelaku usaha dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Adanya keterbatasan dalam aspek permodalan sehingga membuat UMKM dalam mengembangkan skala produksi menjadi terhambat dan tidak dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan tambahan modal berupa hutang dari pihak perbankan untuk meningkatkan hasil produksi. Hutang digunakan untuk membantu meringankan biaya produksi serta menambah jumlah barang maupun jasa yang akan diproduksi sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan. *Asset* digunakan untuk membantu kegiatan operasional usaha seperti *asset* tersebut disewakan maupun penjualan barang dan jasa sehingga semakin besar *total asset* yang dimiliki maka pendapatan yang diterima UMKM pun semakin besar. Hal ini berkaitan dengan adanya penambahan *asset* operasional maka dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan. Tidak hanya dari aspek keuangan saja yang dibutuhkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal, dari aspek orientasi kewirausahaan pun diperlukan. Hal ini mengingat bahwa diperlukan kecakapan seorang wirausaha dalam mengelola usaha dengan jiwa *entrepreneur*. Upaya peningkatan pendapatan dengan berorientasi *entrepreneurship* akan menghasilkan kualitas produk yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Dengan demikian pelaku UMKM dalam perkembangannya diharapkan senantiasa memiliki kemampuan untuk berorientasi *entrepreneurship* yaitu mempunyai kreativitas usaha agar terciptanya terobosan baru untuk meningkatkan pendapatan, bertindak proaktif untuk mendistribusikan hasil-hasil inovasi dengan menggunakan teknologi yang semakin maju dan canggih serta keberanian dalam mengambil risiko yang tinggi (*risk taking*).

Penelitian Salamatus dan Tina (2004), Rosetyadi (2012), Ana (2014) dan Sri (2014) menemukan bahwa upaya peningkatan pendapatan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu modal awal, kredit, aset, tenaga kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, lama usaha, jumlah produksi. Hasil penelitian Salamatus dan Tina (2004), Rosetyadi (2012) menunjukkan bahwa dengan modal besar yang digunakan untuk awal mendirikan usaha serta tambahan dana dari pihak lain dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh UMKM tersebut. Ana (2014) dan Sri (2014) menyatakan bahwa kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Karena pada penelitian di atas masih belum meneliti mengenai determinan pendapatan yang menggunakan perspektif orientasi *entrepreneurship* maka

penelitian ini berusaha untuk mengintegrasikan konsep-konsep wirausaha dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Proposisi yang mendasari pentingnya orientasi *entrepreneurship* bahwa UMKM dengan tingkat orientasi *entrepreneurship* yang lebih tinggi memiliki tingkat kinerja yang tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh tinggi, karena mampu menghadapi perubahan-perubahan lingkungan secara lebih sukses.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jember sebesar 10,81% pada tahun 2011 (BPS, 2013) namun meskipun begitu terdapat kendala-kendala dalam proses perkembangannya. Beragam kendala seperti bahan baku semakin mahal, teknologi yang canggih semakin mahal, minimnya penyaluran kredit. Sektor industri pengolahan mulai ditinggalkan dan beralih ke sektor jasa terutama perdagangan karena risikonya tidak terlalu besar. Dengan sifatnya yang demikian, masalah memaksimalkan pendapatan menjadi permasalahan utama yang harus dihadapi oleh sektor industri pengolahan karena dengan hambatan yang dihadapi akan menghambat perkembangan usaha.

Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang menentukan pendapatan UMKM sektor industri pengolahan. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, dan keberanian mengambil risiko (*risk taking*) sebagai penentu pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember?

Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai penentu modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, dan keberanian mengambil risiko (*risk taking*) terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hypothesis testing*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji penentu modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif dan *risk taking* terhadap pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berupa data tentang pendapatan, modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, dan *risk taking* dari kuesioner responden. Data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember yang meliputi data jumlah dan wirausaha baru UMKM di Kabupaten Jember, serta dari Badan Pusat Statistik berupa perkembangan jumlah industri di Kabupaten Jember dan kajian literatur.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh

UMKM sektor industri pengolahan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember yaitu sebanyak 43.830 responden. Oleh karena adanya keterbatasan waktu, tempat, tenaga, dan pikiran dalam pengumpulan data maka digunakan pendekatan sampel. Pendekatan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: a) UMKM sektor industri pengolahan yang berada pada wilayah kota Jember, yaitu di Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang. Alasan diambilnya kriteria ini yaitu berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Jember (2013) menyatakan bahwa jumlah wirausaha di 3 Kecamatan tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

b) UMKM sektor industri pengolahan yang sudah menjalankan usaha minimal 3 tahun. Alasan diambilnya kriteria usaha yang telah menjalankan usaha minimal 3 tahun yaitu jika lama usaha kurang dari 3 tahun masih belum dapat dilihat dan dibandingkan tingkat perkembangan pendapatan yang diperoleh.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda yang dapat dirumuskan:

$$PENDING_i = \beta_0 + \beta_1 MA_i + \beta_2 HUT_i + \beta_3 TA_i + \beta_4 INOV_i + \beta_5 PROAC_i + \beta_6 RISKT_i + \mu_i \quad (1)$$

Dimana:

- PENDING_i : Pendapatan UMKM sektor industri pengolahan responden i
- β₀ : Konstanta
- β₁, β₂, ..., β₅, β₆ : Koefisien regresi
- MA_i : Modal awal dari responden i
- HUT_i : Hutang dari responden i
- TA_i : *Total assets* dari responden i
- INOV_i : Inovasi dari responden i
- PROAC_i : Proaktif dari responden i
- RISKT_i : *Risk Taking* dari responden i
- μ : *error term*
- i : 1,2,...,i

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 75 orang responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Skala pengukuran yang digunakan untuk menghitung variabel modal awal, hutang, dan *total asset* adalah skala rasio, sedangkan untuk menghitung variabel inovasi, proaktif, dan *risk taking* menggunakan skala ordinal, dimana dalam perhitungannya ditentukan dengan merata-rata pernyataan masing-masing indikator pertanyaan.

Sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Hasil uji normalitas data menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga seluruh data observasi ditransformasi dalam bentuk *z-score*.

Hasil analisis regresi berganda yang ditransformasi ke dalam bentuk *z-score* menunjukkan hasil analisis regresi mengalami masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas maka perbaikan yang dilakukan adalah dengan metode *Weight Least Square* (WLS). Berikut ini ringkasan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan metode WLS:

$$ZPENDING_i = 0,107 + 0,071ZMA_i + 0,527ZHUT_i + 0,100ZTA_i + 0,048ZINOV_i + 0,114ZPROAC_i + 0,073ZRISKT_i + \mu_i \quad (2)$$

(0,295) (0,533) (0,000) (0,086)
 (0,466) (0,092) (0,203)

p = 0,000
*R*² = 0,365

Berdasarkan persamaan (2) yang dihasilkan dengan metode WLS dapat diketahui bahwa model regresi tersebut sudah terbebas dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat *p-value* pada variabel independen merujuk pada hasil analisis regresi dengan metode WLS yang telah dibahas sebelumnya.

Jika nilai *p-value* > α, maka H₀ diterima artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai *p-value* < α, maka H₀ ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil yang telah disajikan pada model (2) terlihat bahwa hasil uji F pada UMKM sektor industri pengolahan memberikan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berada dibawah α = 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *p-value* (0,000) < α (0,01), sehingga H₀ ditolak yang berarti bahwa secara simultan modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, dan *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi (*p-value*) pada variabel independen merujuk pada hasil analisis regresi dengan metode WLS yang telah dibahas sebelumnya.

Jika nilai *p-value* > α, maka H₀ diterima artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai *p-value* < α, maka H₀ ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada persamaan (2) berikut intepretasi dari masing-masing variabel bebas:

a. Koefisien regresi MA adalah 0,071 dengan nilai *p-value* adalah sebesar 0,533. Karena nilai *p-value* $0,533 > \alpha$ (10%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya secara parsial MA tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya modal awal tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

b. Koefisien regresi HUT adalah 0,527 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* $0,000 < \alpha$ (1%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya secara parsial HUT berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar HUT, maka pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin kecil HUT maka pendapatan UMKM sektor industri pengolahan akan semakin rendah pula.

c. Koefisien regresi TA adalah 0,100 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,086. Karena nilai *p-value* $0,086 < \alpha$ (10%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya secara parsial TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar TA, maka pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin kecil TA maka pendapatan UMKM sektor industri pengolahan akan semakin rendah pula.

d. Koefisien regresi INOV adalah 0,048 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,466. Karena nilai *p-value* $0,466 > \alpha$ (10%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya secara parsial INOV tidak berpengaruh terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inovasi tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

e. Koefisien regresi PROAC adalah 0,114 dengan nilai signifikansi (*p-value*) adalah sebesar 0,092. Karena nilai *p-value* $0,092 < \alpha$ (10%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya secara parsial PROAC berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PROAC, maka pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin rendah PROAC maka pendapatan UMKM sektor industri pengolahan akan semakin rendah pula.

f. Koefisien regresi RISKT adalah 0,073 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) adalah sebesar 0,203. Karena nilai *p-value* $0,203 > \alpha$ (10%) maka hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya secara parsial RISKT tidak berpengaruh terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa tinggi rendahnya *risk taking* tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Pembahasan

Pengaruh Modal Awal terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, modal awal (MA) memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan (*p-value* = 0,533) terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya modal awal tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Dengan demikian tidak selalu UMKM yang memiliki modal awal yang besar akan memperoleh pendapatan yang tinggi, sebaliknya tidak selalu modal awal yang kecil akan memperoleh pendapatan yang rendah.

Tidak signifikannya pengaruh modal awal terhadap pendapatan dimungkinkan karena variasi dari modal awal tidak berkaitan dengan variasi pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Modal awal bisa berupa non uang tapi bisa jadi dapat berupa barang-barang modal. Pelaku usaha hendaknya memperhatikan untuk memproduksi barang saja. Dengan demikian berapapun modal awal yang digunakan oleh pelaku UMKM tidak berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh. Karena tinggi rendahnya modal awal tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan.

Pada saat observasi dan pengumpulan data, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang didapatkan pada tahun terakhir sedangkan untuk modal awal adalah modal pada saat memulai usaha. Oleh karena rentang waktu yang cukup lama, peranan modal awal tidak dibutuhkan lagi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salamatus dan Tina (2004), Rosetyadi (2012), dan Ana (2014) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember yang baru akan merintis/membuka usaha hendaknya tidak perlu melihat aspek modal awal sebagai penentu tingkat pendapatan sedangkan bagi pelaku usaha yang telah mendirikan usaha hendaknya hanya sekedar tahu bahwa besar/kecilnya modal awal yang dulu mereka gunakan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya implikasi yang dapat disampaikan kepada investor (lembaga keuangan dan pemerintah) sebagai pemilik yaitu dalam membantu pendanaan UMKM maka tidak perlu memperhatikan berapa jumlah modal awal yang akan diberikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya modal yang mereka berikan tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh.

Pengaruh Hutang terhadap Pendapatan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hutang memiliki arah pengaruh positif dan signifikan (*p-value* = 0,000) terhadap pendapatan pada $\alpha = 1\%$. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa semakin besar hutang maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Sebaliknya, semakin kecil hutang maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Arah hubungan tersebut sesuai dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa secara teoritis hutang berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Besar kecilnya hutang yang digunakan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatannya. Hal ini dikarenakan hutang yang digunakan pelaku usaha mampu memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan dalam menambah produk baru, melakukan promosi, memperlancar distribusi pemasaran sehingga dapat memperluas pangsa pasar baru. Jika pangsa pasar menjadi luas maka arus kas menjadi lancar yang pada akhirnya memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi. Tambahan dana operasional yang diperoleh dari pihak ketiga tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha seiring dengan pertumbuhan usaha yang seringkali membutuhkan tambahan dana yang besar. Oleh karena itu, pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember cenderung menggunakan hutang dalam pendanaan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana (2014) dan Sri (2014) yang menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember yaitu sebaiknya menambah hutang dalam kegiatan pendanaannya agar diperoleh tingkat pendapatan yang tinggi. Selanjutnya bagi lembaga keuangan yaitu diharapkan dapat menjangkau lebih banyak lagi pelaku usaha yang berada di daerah kota dan pedesaan untuk menggunakan produk-produk keuangan dalam kredit mikro, hal ini akan mengefektifkan peran lembaga keuangan terhadap pelaku UMKM dalam meningkatkan pendapatan. Kemudian, implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah yaitu demi tercapainya pemberdayaan UMKM hendaknya mendukung pelaku usaha mikro, kecil dan menengah sektor industri pengolahan yang sudah berjalan untuk mengakses hutang dan perlu memperluas kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan pelaku usaha sehingga membantu dalam peningkatan permodalannya baik melalui lembaga keuangan bank, lembaga keuangan bukan bank (LKM, BPR).

Pengaruh Total Asset terhadap Pendapatan

Total asset memiliki pengaruh positif dan signifikan (p -value = 0,086) terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *total asset*, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh pelaku UMKM sektor industri pengolahan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin kecil *total asset* maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh oleh UMKM sektor industri pengolahan. Arah hubungan positif sesuai dengan hipotesis ketiga dalam

penelitian ini yang menyatakan bahwa secara teoritis *total asset* berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Besar kecilnya *total asset* sangat berpengaruh terhadap kemampuan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dalam memenuhi segala kebutuhan dan kewajiban serta keputusan pelaku usaha menggunakan aset secara efektif dan efisien terutama berkaitan dengan kemampuan meningkatkan pendapatan.. Hal ini berkaitan dengan perputaran dana dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap untuk memperoleh pendapatan. Alokasi aktiva lancar seperti kas dan barang yang siap dijual digunakan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang segera sedangkan penggunaan aktiva tetap seperti penambahan mesin-mesin dapat menghasilkan permintaan yang tinggi sehingga jika permintaan tinggi maka pendapatan yang diperoleh tinggi. Semakin besar aset yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka dapat dipastikan bahwa usaha tersebut mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu menggunakan asetnya dengan lancar untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iskandar (2007) yang menyatakan bahwa *total asset* berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember adalah dapat mengetahui bahwa pengelolaan *total asset* secara efektif dan efisien bisa mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya implikasi bagi pemerintah yaitu memberikan pembinaan dan bimbingan melalui dinas-dinas terkait untuk melatih bagaimana mengelola aset sehingga efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan sebagian besar masih dijumpai UMKM yang tumbuh dengan pengelolaan aset yang masih tradisional. Dengan adanya pelatihan tersebut maka diharapkan pelaku usaha menjadi profesional dalam mengelola total asetnya sehingga mendukung kemajuan usaha. Kemudian, implikasi bagi lembaga keuangan yaitu selain mereka menyalurkan modal pinjaman kepada pelaku usaha, mereka juga memberikan pendampingan terkait dengan pengelolaan modal pinjaman yang diperoleh untuk digunakan kedalam alokasi yang tepat mengelola total aset UMKM.

Pengaruh Inovasi terhadap Pendapatan

Inovasi memiliki arah pengaruh positif namun tidak signifikan (p -value = 0,466) terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inovasi tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Dengan demikian tidak selalu inovasi yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang tinggi, sebaliknya tidak selalu inovasi yang rendah akan memperoleh pendapatan yang rendah.

Tidak signifikannya pengaruh inovasi terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa variasi dari inovasi tidak berkaitan dengan variasi dari pendapatan. Dalam hal ini inovasi yang dicerminkan dengan pengembangan produk baru, adopsi teknologi, serta melakukan penelitian dan pengembangan

yang dilakukan oleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Inovasi yang dicerminkan dengan memperkenalkan produknya kepada konsumen dan melakukan perubahan/modifikasi yang dramatis pada barang yang dilakukan oleh pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Meskipun kemungkinan dalam pengelolaan usahanya pelaku usaha tidak pernah melakukan inovasi namun pada kenyataannya barang yang dihasilkan tersebut dapat diterima, diperlukan dan diminati oleh para konsumen sehingga pendapatan yang diperoleh tinggi. Pelaku usaha tidak perlu berpikir terlalu keras dalam melakukan inovasi terhadap produknya untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pelaku usaha hendaknya memperhatikan untuk memproduksi barang saja tanpa melakukan terobosan baru terhadap barangnya. Dengan demikian apapun ragam inovasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM tidak berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh, karena tinggi rendahnya inovasi tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini (2007) yang menyatakan bahwa dimensi inovasi tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak menunjukkan hubungan yang erat dan arah hubungannya negatif/berbanding terbalik terhadap kinerja perusahaan.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember adalah tidak perlu kiranya pelaku usaha berorientasi pada inovasi. Hal tersebut dikarenakan meskipun inovasi dilakukan tidak akan berdampak besar terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh pelaku usaha. Selanjutnya implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UMKM yaitu dengan diketahuinya inovasi produk tidak berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha maka terkait dengan tindakan yang akan dilakukan pihak pemerintah adalah dengan memberikan pelatihan yang temanya jangan tentang inovasi, karena hal itu tidak berpengaruh pada tingkat pendapatan yang akan diperoleh pelaku usaha. Pihak pemerintah dapat memberikan pelatihan selain dengan tema yang berhubungan inovasi.

Pengaruh Proaktif terhadap Pendapatan

Proaktif memiliki arah positif dan signifikan (p -value = 0,092) terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering proaktif maka pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember juga semakin tinggi. Demikian sebaliknya, semakin jarang proaktif maka pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember semakin rendah. Arah pengaruh positif proaktif terhadap pendapatan sesuai dengan hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa secara teoritis proaktif berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Arah positif proaktif mengindikasikan bahwa UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember berorientasi untuk melakukan tindakan inisiatif dalam memanfaatkan peluang yang ada serta bertindak lebih awal dalam mengantisipasi

persaingan, dan menjadi pelopor dalam memperkenalkan produk/jasa baru, teknologi baru, administrasi baru serta ide dari produk baru. Tingkat proaktif yang tinggi menggambarkan sikap yang tanggap, cepat dan tepat dalam melakukan tindakan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bersaing. Pelaku usaha yang mampu unggul dari usaha para pesaing maka dapat diyakini secara bersama-sama bahwa perilaku tersebut akan mendorong terhadap peningkatan pencapaian pendapatan UMKM. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini (2007) yang menyatakan bahwa tingginya sikap dan tindakan proaktif berarti menunjukkan tingkat pertumbuhan kinerja perusahaan yang semakin tinggi sehingga akan meningkatkan pendapatan karena tingginya sikap dan tindakan proaktif menunjukkan pertumbuhan kinerja perusahaan semakin besar.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember yaitu senantiasa untuk meningkatkan dan memperhatikan orientasi proaktif tersebut agar dieksplorasi lebih mendalam. Pelaku usaha dapat mendorong atau memotivasi para karyawan untuk peduli dan tidak berdiam diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seperti mencari peluang pasar untuk produk dan bertindak mendahului pesaing sehingga tumbuh profesionalisme dan keterampilan dalam perusahaan. Harapan kedepannya dapat menghasilkan pendapatan dan kualitas yang lebih baik dari produk pesaing. Selanjutnya implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UMKM yaitu perlu kiranya memberikan akses sarana dan prasarana misalnya pengadaan sarana teknologi bagi pelaku UMKM sehingga dapat memperbaiki kualitas produk yang akan dijual. Mengingat hal tersebut, perlu pemerintah lakukan agar keberadaan UMKM tidak tersisihkan dan tergantikan.

Pengaruh Risk Taking terhadap Pendapatan

Risk taking memiliki arah pengaruh positif namun tidak signifikan (p -value = 0,203) terhadap pendapatan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *risk taking* tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Dengan demikian tidak selalu *risk taking* yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Sebaliknya tidak selalu *risk taking* yang rendah akan memperoleh pendapatan yang rendah.

Tidak signifikannya pengaruh *risk taking* terhadap pendapatan pada UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa variasi dari *risk taking* tidak berkaitan dengan variasi dari pendapatan. *Risk taking* yang ditunjukkan dengan sikap menyukai kegiatan yang berisiko tinggi untuk mendapatkan *return* yang tinggi yang dilakukan oleh pelaku usaha tidak berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Meskipun kemungkinan dalam pengelolaan usahanya pelaku usaha tidak berani dalam mengambil risiko yang tinggi namun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh tetap tinggi. Pelaku usaha tidak perlu mengambil risiko ditengah suasana

ketidakpastian dimasa yang akan datang untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pelaku usaha hendaknya memperhatikan untuk memproduksi barang saja tanpa mengambil risiko (*risk taking*) yang tinggi. Dengan demikian tingkat risiko yang diambil oleh pelaku UMKM tidak berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh. Karena tinggi rendahnya *risk taking* tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya pelaku usaha mengambil risiko tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini (2007) yang menyatakan bahwa *risk taking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada pelaku UMKM sektor industri pengolahan adalah tidak perlu kiranya pelaku usaha melakukan orientasi *risk taking*. Hal ini dikarenakan kesalahan tafsir para pelaku usaha didalam memaknai *risk taking* yang sudah tersirat kedalam dimensi proaktif. Dengan demikian meskipun pelaku usaha berani dalam mengambil risiko tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Selanjutnya implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah khususnya Dinas Koperasi dan UMKM yaitu motivasi dari pelaku usaha untuk berwirausaha maupun dukungan pemerintah dalam mengembangkan usaha tidak perlu memikirkan seberapa besar risiko. Dengan demikian pelaku usaha dapat mencari aman dengan risiko yang sedang saja.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat diperoleh bukti empiris mengenai penentu modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif, keberanian mengambil risiko (*risk taking*) terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Bukti empiris yang diperoleh yaitu variabel hutang, *total asset*, dan proaktif secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Selanjutnya variabel modal awal, inovasi, dan *risk taking* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Keterbatasan

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh modal awal, hutang, *total asset*, inovasi, proaktif dan *risk taking* terhadap pendapatan UMKM sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Dalam prakteknya, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yaitu:

- Penelitian ini sangat bergantung kepada intepretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada.
- Responden cenderung sulit memberikan informasi karena khawatir informasi yang diberikan bersifat rahasia.
- Penyebaran kuisisioner dalam penelitian terbatas selama satu kali waktu pertemuan sehingga kurang diketahui dengan

jelas apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan dari responden.

- Peneliti sulit mencari data yang sesuai dengan daftar yang diberikan sehingga hanya terbatas dengan 75 sampel. Hal ini diakibatkan karena masih terdapat responden yang menutup usaha dan pindah ke usaha lain kemudian tidak mendaftarkan usaha barunya ke Dinas, serta alamat yang tidak cocok dengan data yang diberikan dari Dinas Koperasi.

Daftar Pustaka

- Ana Purnamayanti, Ni Wayan. 2014. Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal terhadap Pendapatan UKM. *e- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Biro Humas Provinsi Jatim. 2013. *Bude Karwo Lantik Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Bojonegoro*. Di unduh dari <http://birohumas.jatimprov.go.id/index.php?mod=watch&id=1882> [20 Oktober 2013]
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember*. Jember: Kabupaten Jember
- Iskandar Rusli. 2009. Pengaruh Aset dan Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba Bisnis & Birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 16,(3): 160-169.
- Rachmawati Malik dan Hotniar Siringoringo. 2007. Analisis Pengaruh Kredit, Aset dan Jumlah Pegawai Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) Penerima Kredit Bank Perkreditan Rakyat. Diunduh dari <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/view/14893>. [28 Oktober 2013]
- Rosetyadi Artistyan Firdausa. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2 (1): 1-6.
- Salamatun Asakdiyah dan Tina Sulistiyani. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta Edisi April 2004. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAM) STIE YKPN Yogyakarta*, 15 (1): 55-66.
- Sri Marleni, Ni Luh Pt. 2014. Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Pada Koperasi Pegawai Negeri (KPN). *E- journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2.
- Suhartini Karim. 2007. Analisis Pengaruh Kewirausahaan Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Pabrik Pengolahan *Crumb Rubber* di Palembang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 5 (9)